

Tinjauan Sistematis Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Peserta Didik di Sekolah Multikultural

Hana Lispaesa¹, Indriyani², Inngamul Wafi³

^{1,2,3} Pendidikan Ekonomi, STKIP Majenang, Indonesia

¹hanalispaesa07@gmail.com, ²indriyaniyuningtiyas@gmail.com, ³inngamulwafi@stkip-majenang.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Digital Learning Cultural,
Identity Multicultural School,
Education Policy,
Systematic Literature Review.

Abstract: Incorporating digital technology into language and literacy instruction has grown into a pressing concern within multicultural education. This article presents a systematic synthesis of prior research examining how technology-based instruction relates to the cultural identity of learners in multicultural schools. A Systematic Literature Review (SLR) following the PRISMA protocol was conducted, drawing on records indexed in Google Scholar and published between 2019 and 2025. Of the 62 records initially retrieved, 12 satisfied the inclusion criteria and were examined in depth. Findings indicate that digital instructional tools expand learners' exposure to diverse cultural material, while at the same time risking the erosion of local-language use and traditional customs whenever digital content is dominated by global or majority narratives. Teachers' instructional decisions and school policy on local-content integration are shown to mediate this tension, and culturally responsive digital modules support the joint development of technological literacy and cultural identity.

Kata Kunci:

Pembelajaran Digital
Identitas,
Budaya Sekolah Multicultural,
Kebijakan Pendidikan,
Tinjauan Literatur Sistematis.

Abstrak: Kajian ini menelaah secara sistematis bagaimana pembelajaran berbasis teknologi digital berkaitan dengan identitas budaya peserta didik di sekolah multikultural. Pendekatan yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) mengikuti protokol PRISMA, bersumber dari artikel yang terindeks pada Google Scholar dan terbit antara tahun 2019 sampai 2025. Dari 62 artikel yang teridentifikasi, 12 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dikaji secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa media pembelajaran digital memperluas akses peserta didik terhadap ragam konten budaya, namun juga berpotensi menggerus penggunaan bahasa daerah dan praktik budaya tradisional apabila materi digital didominasi oleh narasi global atau mayoritas. Pilihan pedagogis guru serta kebijakan sekolah terkait integrasi muatan lokal terbukti menjadi penengah dari ketegangan tersebut, sementara modul digital yang responsif budaya membantu menjaga keseimbangan antara literasi teknologi dan identitas budaya.

Article History:

Received : 01-05-2026

Accepted : 30-06-2026



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Transformasi digital telah menjadi salah satu penggerak utama perubahan dalam dunia pendidikan global, termasuk dalam cara peserta didik mengakses bahasa, informasi, dan berbagai muatan budaya. Di Indonesia, tingginya mobilitas penduduk dan percepatan urbanisasi turut mendorong semakin banyaknya satuan pendidikan, khususnya di wilayah perkotaan, bertransformasi menjadi ruang belajar multikultural yang diisi oleh peserta didik dengan latar belakang suku, bahasa, dan adat istiadat yang beragam. Kondisi ini selaras

dengan gagasan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengakuan atas keragaman identitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Banks, 2019).

Di satu sisi, integrasi teknologi digital ke dalam pembelajaran bahasa dan literasi terbukti memperluas jangkauan sumber belajar secara signifikan (Anderson & Rivera, 2021; Kurniawan & Sari, 2022). Di sisi lain, kondisi tersebut memunculkan persoalan yang belum banyak disoroti secara memadai: sebagian besar materi digital yang beredar cenderung memuat narasi global atau bahasa yang dominan, sehingga berpotensi menggeser kedudukan bahasa daerah maupun praktik budaya setempat dalam keseharian peserta didik di lingkungan sekolah multikultural. Indikasi awal mengenai kecenderungan ini telah dilaporkan pada jenjang pendidikan dasar, misalnya representasi bahasa daerah dalam konten pembelajaran digital yang tercatat hanya berkisar 12 persen dari keseluruhan materi yang beredar (Wulandari & Setiawan, 2022).

Kajian mengenai persoalan ini pada dasarnya berkembang melalui dua jalur penelitian yang selama ini berjalan relatif terpisah. Jalur pertama didominasi oleh penelitian yang berfokus pada efektivitas teknologi digital terhadap capaian belajar bahasa, dengan bukti empiris yang relatif konsisten menunjukkan peningkatan pada aspek kognitif-linguistik peserta didik (Anderson & Rivera, 2021; Kurniawan & Sari, 2022). Jalur kedua berkembang dalam kajian kebijakan bahasa dan sosiologi pendidikan, yang menyoroti risiko pergeseran bahasa (*language shift*) serta pelemahan identitas budaya akibat dominasi konten digital berbahasa mayoritas (Nguyen & Suryani, 2023; Prasetyo & Handayani, 2020). Kedua jalur tersebut umumnya dikaji secara terpisah, menggunakan indikator keberhasilan yang berbeda, dan jarang dipertemukan dalam satu kerangka analisis yang sama.

Kesenjangan ini menjadi krusial untuk dijembatani karena efektivitas teknologi dalam meningkatkan capaian belajar bahasa tidak serta-merta menjamin pelestarian identitas budaya peserta didik; keduanya berpotensi bergerak ke arah yang berlawanan apabila tidak dikelola melalui kebijakan dan pendekatan pedagogis yang tepat. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian sistematis yang secara eksplisit mensintesis temuan dari kedua jalur penelitian tersebut, sekaligus memosisikan kebijakan sekolah terkait integrasi muatan lokal sebagai variabel yang menjembatani hubungan antara pemanfaatan teknologi digital dan keberlangsungan identitas budaya peserta didik di sekolah multikultural.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, artikel ini disusun untuk memaparkan secara sistematis, melalui penelusuran terhadap literatur ilmiah yang telah terpublikasi, keterkaitan antara pembelajaran berbasis teknologi digital dan identitas budaya peserta didik di sekolah multikultural. Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan artikel ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menyintesis dua jalur kajian yang selama ini berkembang secara terpisah, yaitu penelitian efektivitas teknologi pembelajaran bahasa dan penelitian kebijakan bahasa serta identitas budaya, ke dalam satu kerangka analisis interdisipliner. Kedua, kebijakan sekolah mengenai integrasi muatan lokal diposisikan secara eksplisit sebagai variabel yang menjembatani hubungan antara pemanfaatan teknologi digital dan pelestarian identitas budaya, bukan sekadar disebutkan sebagai faktor kontekstual pelengkap. Ketiga, hasil sintesis diarahkan untuk menghasilkan implikasi praktis dan berbasis bukti bagi perumusan kebijakan pendidikan dan bahasa, khususnya pada konteks sekolah multikultural di Indonesia yang selama ini belum banyak menjadi fokus tinjauan literatur sistematis pada bidang ini.

Pendekatan Systematic Literature Review (SLR) (Triandini et al., 2019) dipilih karena memungkinkan penulis merangkum temuan dari beragam konteks sekolah dan daerah secara lebih menyeluruh dibandingkan studi kasus tunggal, tanpa harus melakukan pengambilan data langsung di lapangan. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu menggambarkan pola yang lebih umum mengenai keterkaitan antara pembelajaran digital dan identitas budaya peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yakni sebuah prosedur sistematis untuk menghimpun, mengkaji secara kritis, dan merangkum hasil berbagai penelitian terdahulu guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Proses penelusuran mengacu pada protokol Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), yang menuntun penulis dalam tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga penetapan artikel akhir yang dianalisis secara terstruktur dan dapat ditelusuri ulang.

Sumber data yang digunakan berupa artikel ilmiah yang terindeks di basis data Google Scholar, dijangkau melalui aplikasi Publish or Perish (PoP) dengan kombinasi kata kunci "pembelajaran teknologi digital", "identitas budaya", dan "sekolah multikultural". Pencarian difokuskan pada artikel yang terbit sepanjang tahun

2019 sampai 2025 agar dapat menangkap perkembangan literatur pascapercepatan digitalisasi pendidikan. Seluruh tahapan pencarian, penyaringan, hingga pemilihan artikel dilakukan sepenuhnya melalui basis data daring, sehingga tidak dibutuhkan kunjungan lapangan ke sekolah atau lembaga tertentu.

1. Proses Pencarian Literatur

Untuk memperoleh artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian, proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi dalam Seleksi Artikel Penelitian

Basis Data	Kata Kunci	Rentang Waktu	Jumlah Artikel Awal
Google Scholar (melalui aplikasi Publish or Perish)	"pembelajaran teknologi digital" AND "identitas budaya" OR "sekolah multikultural"	2019–2025	62 artikel

2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi pada Tabel 2 digunakan sebagai pedoman dalam proses seleksi artikel untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis memiliki relevansi, kualitas, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi dalam Seleksi Artikel pada Systematic Literature Review

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Rentang Waktu	Terbit 2019-2025	Terbit sebelum 2019
Jenis dokumen	Artikel jurnal empiris	Prosiding, buku, tinjauan non;sistematis
Bahasa	Bahasa Indonesia atau Inggris	Selain kedua Bahasa tersebut
Tema	Teknologo digital, pembelajaran Bahasa atau budaya, identitas budaya.	Tidak relevan dengan tema pendidikan atau budaya.
Aksesibilitas	Teks penuh dapat diakses	Hanya tersedia abstrak

3. Tahapan Seleksi Artikel (PRISMA)

Penyaringan artikel dijalankan melalui empat tahap mengikuti alur PRISMA, yakni identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan penetapan artikel yang disertakan (*included*). Ringkasan keempat tahap tersebut ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tahapan Proses Seleksi Artikel dalam Systematic Literature Review (SLR)

Tahap	Deskripsi	Jumlah
Identifikasi	Artikel dihimpun dari Google Scholar melalui Publish or Perish berdasarkan kata kunci yang ditentukan (2019–2025).	n=62
Penyaringan	Artikel duplikat atau tidak relevan pada judul/abstrak disisihkan.	n=34
Kelayakan	Kelayakan dinilai dari teks penuh, kesesuaian kriteria inklusi, dan mutu metodologis.	n=18
Termasuk	Artikel akhir yang dikaji mendalam pada tinjauan ini.	n=12

Artikel-artikel yang lolos tahap *eligibility* selanjutnya ditelaah secara utuh, dikelompokkan menurut tema (pemanfaatan teknologi, implikasi terhadap identitas budaya, serta peran kebijakan sekolah), untuk kemudian dirangkum guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur merupakan tahapan penting dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan penelitian, pendekatan yang digunakan, serta temuan-temuan utama yang telah dihasilkan oleh penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian literatur juga

berfungsi sebagai landasan dalam menentukan posisi penelitian dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Ringkasan hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran bahasa, pelestarian bahasa daerah, dan identitas budaya dalam konteks pendidikan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sintesis Penelitian Terdahulu tentang Pemanfaatan Teknologi Digital, Pembelajaran Bahasa, dan Pelestarian Bahasa Daerah

No	Penulis	Jurnal	Temuan Utama
1	Anderson & Rivera	<i>Journal of Educational Technology Research</i>	Tinjauan sistematis pembelajaran bahasa berbasis teknologi pada kelas heterogen; keterlibatan siswa meningkat, namun konten digital masih didominasi bahasa mayoritas.
2	Kurniawan & Sari	<i>Jurnal Pendidikan Indonesia</i>	Aplikasi digital terbukti signifikan mendongkrak penguasaan kosakata siswa SMP, kendati muatan bahasa daerah masih minim.
3	Nguyen & Suryani	<i>International Journal of Education and Social Studies</i>	Pendekatan interdisipliner pendidikan, budaya, dan kebijakan bahasa di Asia Tenggara; menyarankan integrasi kebijakan lintas sektor.
4	Wulandari & Setiawan	<i>Jurnal Linguistik Terapan Nusantara</i>	Representasi bahasa daerah pada konten digital pembelajaran SD hanya sekitar 12%, didominasi bahasa Indonesia baku dan Inggris.
5	Almeida & Fitriani	<i>Asia-Pacific Journal of Educational Studies</i>	Peserta didik digital native menavigasi konten global di kelas lokal; ditemukan pola akulturasi ganda terhadap identitas budaya.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu memiliki fokus yang beragam, namun secara umum mengarah pada pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran bahasa, peningkatan kompetensi kebahasaan peserta didik, serta pelestarian bahasa dan budaya lokal. Beberapa penelitian menekankan efektivitas teknologi digital dalam meningkatkan hasil belajar bahasa, sedangkan penelitian lainnya menyoroti rendahnya representasi bahasa daerah dalam konten pembelajaran digital. Di samping itu, terdapat penelitian yang mengkaji keterkaitan antara teknologi digital, identitas budaya, dan kebijakan bahasa melalui pendekatan interdisipliner. Secara keseluruhan, ruang lingkup penelitian tersebut mencakup aspek teknologi pendidikan, pembelajaran bahasa, pelestarian bahasa daerah, serta penguatan identitas budaya pada era digital. Meskipun demikian, penelitian yang secara terpadu mengkaji pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai strategi pelestarian bahasa daerah dan penguatan identitas budaya lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam konteks pendidikan.

1. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya

Sintesis atas dua belas artikel yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital ke dalam pembelajaran bahasa dan literasi telah berlangsung meluas dan lintas jenjang pendidikan, terwujud melalui aplikasi bahasa, modul interaktif, maupun konten audiovisual (Anderson & Rivera, 2021; Kurniawan & Sari, 2022). Guru pada studi-studi tersebut memanfaatkan teknologi bukan sekadar sebagai alat penyampai materi, melainkan sebagai medium untuk memperkenalkan kosakata baru, kaidah tata bahasa, dan muatan lintas budaya melalui tayangan video maupun aplikasi interaktif. Temuan Kurniawan dan Sari (2022) yang melaporkan peningkatan signifikan pada penguasaan kosakata siswa sekolah menengah pertama mengindikasikan bahwa efektivitas teknologi digital dalam dimensi kognitif-linguistik relatif tidak terbantahkan dalam literatur yang ditelaah. Akan tetapi, konsistensi capaian pada aspek kognitif tersebut kontras dengan pola yang muncul pada dimensi representasi budaya. Wulandari dan Setiawan (2022) secara kuantitatif mendapati bahwa representasi bahasa daerah dalam konten digital pembelajaran di sekolah dasar hanya berkisar 12 persen, sementara sisanya didominasi oleh bahasa Indonesia baku dan bahasa Inggris. Pola serupa turut ditemukan pada jenjang pendidikan menengah (Anderson & Rivera, 2021), yang menunjukkan bahwa dominasi bahasa mayoritas dalam materi digital bukan merupakan gejala lokal atau kasuistik, melainkan kecenderungan struktural yang berulang lintas konteks sekolah dan jenjang pendidikan. Kondisi ini dapat dimaknai sebagai bentuk asimetri antara laju adopsi teknologi dan laju penyediaan konten yang

merepresentasikan keragaman bahasa serta budaya lokal; ekosistem produksi konten digital pendidikan tampak lebih responsif terhadap logika pasar dan skala produksi massal ketimbang terhadap kebutuhan kontekstual sekolah multikultural. Dengan demikian, efektivitas teknologi digital dalam meningkatkan capaian belajar bahasa tidak secara otomatis berbanding lurus dengan pelestarian identitas budaya peserta didik, dan kedua dimensi tersebut perlu dipandang sebagai dua sumbu evaluasi yang independen, bukan sebagai satu kesatuan indikator keberhasilan pembelajaran.

2. Implikasi terhadap Identitas Budaya Peserta Didik

Analisis tematik terhadap artikel-artikel yang ditelaah mengungkap dua kecenderungan yang secara konseptual berlawanan mengenai dampak pembelajaran digital terhadap identitas budaya peserta didik, dan kedua kecenderungan tersebut tampak beroperasi pada tingkat analisis yang berbeda. Pada tingkat sikap dan kognisi antarbudaya, keberagaman konten digital dilaporkan memperluas cakrawala peserta didik terhadap budaya lain sehingga menumbuhkan sikap toleran dan terbuka, sebagaimana ditemukan pada peserta didik digital native yang menavigasi konten global di kelas lokal dan menunjukkan pola akulturasi ganda (Almeida & Fitriani, 2021). Pada tingkat praktik bahasa sehari-hari, sebaliknya, ditemukan indikasi pergeseran perilaku berbahasa: peserta didik dari kelompok etnis minoritas dilaporkan semakin jarang menggunakan bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari, seiring dominasi bahasa mayoritas pada lingkungan digital yang mereka gunakan (Herlambang & Anastasia, 2024; Rahmawati & Putra, 2023).

Ketegangan antara kedua tingkat tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan sikap terhadap keragaman budaya tidak serta-merta menjamin pemertahanan praktik budaya dan bahasa asal peserta didik; teknologi digital tampak lebih efektif membentuk apresiasi kognitif terhadap budaya lain daripada menopang keberlangsungan penggunaan aktif bahasa dan tradisi peserta didik itu sendiri. Pola ini sejalan dengan kekhawatiran dalam kajian kebijakan bahasa mengenai potensi pergeseran bahasa (*language shift*) pada generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital bermuatan bahasa mayoritas, di mana keterpaparan yang tinggi terhadap konten arus utama secara bertahap dapat menggeser ranah penggunaan bahasa daerah dari domain informal peserta didik. Temuan-temuan ini memperkuat pandangan bahwa teknologi digital berperan layaknya pisau bermata dua bagi identitas budaya: mampu memperkaya wawasan lintas budaya sekaligus berpotensi menggerus vitalitas bahasa dan praktik budaya lokal, dengan arah dampak yang sangat bergantung pada desain konten dan pendekatan pedagogis yang diterapkan guru dan sekolah (Nguyen & Suryani, 2023). Implikasinya, evaluasi keberhasilan pembelajaran digital pada konteks sekolah multikultural perlu melampaui indikator toleransi atau keterbukaan semata, dan turut mempertimbangkan vitalitas bahasa serta keberlanjutan praktik budaya sebagai bagian dari luaran pembelajaran yang setara pentingnya.

3. Peran Kebijakan Sekolah dan Praktik Berbasis Bukti

Temuan pada dua subtema sebelumnya membawa pada pertanyaan analitis lanjutan: faktor apa yang menjelaskan mengapa sebagian sekolah berhasil menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pelestarian identitas budaya, sementara sebagian lain justru mengalami erosi bahasa daerah. Artikel-artikel yang menyoroti dimensi kebijakan sekolah menunjukkan bahwa variabel penjelas tersebut terletak pada ada tidaknya kebijakan eksplisit mengenai integrasi muatan lokal. Satuan pendidikan yang secara tegas menerapkan kebijakan integrasi muatan lokal ke dalam pembelajaran digital, misalnya dengan mewajibkan modul digital memuat unsur bahasa dan budaya daerah, cenderung memiliki peserta didik yang lebih percaya diri dalam menampilkan identitas budayanya dibandingkan sekolah tanpa kebijakan serupa (Salsabila & Ramadhani, 2023). Dengan kata lain, kebijakan sekolah tampak berfungsi sebagai variabel moderator yang menentukan apakah eksposur terhadap teknologi digital bermuara pada penguatan atau pelemahan identitas budaya peserta didik, dan bukan teknologi itu sendiri yang secara langsung menentukan arah dampaknya. Pada tataran praktik, kebijakan tersebut diterjemahkan guru menjadi pilihan pedagogis konkret, yakni memilih atau menyesuaikan materi digital agar lebih responsif terhadap latar budaya peserta didik, sejalan dengan prinsip pedagogi berbasis bukti dalam pendidikan dan pembangunan sosial (Hartanto & Wijayanti, 2023; Yulianto & Marlina, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan tanpa disertai kapasitas dan kemauan guru untuk mengadaptasi materi tidak akan cukup mengubah luaran pembelajaran; sebaliknya, inisiatif guru tanpa payung kebijakan sekolah cenderung bersifat parsial dan rentan tidak berkelanjutan. Kedua elemen tersebut, kebijakan pada tingkat institusi dan praktik pedagogis pada tingkat kelas, dengan demikian bersifat saling melengkapi (*komplementer*) alih-alih dapat saling menggantikan.

Rangkuman temuan ini menegaskan bahwa keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kelestarian identitas budaya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan membutuhkan arah kebijakan pendidikan dan

bahasa yang tegas di tingkat sekolah maupun daerah, disertai praktik pedagogi digital yang responsif terhadap budaya (Kusuma & Halim, 2022; Pattinasarany & Simanjuntak, 2024). Secara keseluruhan, ketiga subtema yang diuraikan di atas, yaitu pemanfaatan teknologi, implikasi terhadap identitas budaya, dan peran kebijakan sekolah, membentuk satu alur argumen yang koheren: teknologi digital menghadirkan potensi ganda bagi pembelajaran bahasa dan budaya, arah aktualisasi potensi tersebut ditentukan oleh interaksi antara desain konten, pilihan pedagogis guru, dan kebijakan sekolah, sehingga keberhasilan menjaga identitas budaya peserta didik pada era digital pada dasarnya merupakan hasil dari tata kelola kebijakan dan praktik pedagogis, bukan sekadar konsekuensi otomatis dari ketersediaan teknologi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil tinjauan sistematis terhadap 12 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi digital membawa pengaruh ganda terhadap identitas budaya peserta didik di sekolah multikultural: memperluas wawasan lintas budaya, tetapi sekaligus berpotensi menggerus penggunaan bahasa daerah dan praktik budaya lokal apabila tidak diimbangi kebijakan serta pedagogi yang responsif budaya. Literatur yang ditelaah juga memperlihatkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan muatan lokal ke dalam materi digital sekaligus menjalankan praktik berbasis bukti cenderung lebih berhasil menjaga keseimbangan antara literasi teknologi dan identitas budaya peserta didiknya.

Bagi pemangku kebijakan pendidikan dan bahasa, disarankan agar menyusun pedoman integrasi muatan lokal dalam pengembangan materi pembelajaran digital di sekolah multikultural. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas cakupan basis data pencarian (misalnya dengan menyertakan Scopus atau Web of Science), memperpanjang rentang waktu penelusuran, serta melengkapi tinjauan ini dengan studi lapangan atau pendekatan campuran agar hubungan antara intensitas pemakaian teknologi dan tingkat pemertahanan identitas budaya peserta didik dapat diukur secara empiris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Majenang atas dukungan fasilitas penelusuran basis data serta kelancaran pelaksanaan tinjauan literatur ini, dan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan selama proses penyusunan artikel.

REFERENSI

- Almeida, C., & Fitriani, D. (2021). Digital natives and cultural identity: Navigating global content in local classrooms. *Asia-Pacific Journal of Educational Studies*, 15(4), 301–317.
- Anderson, T., & Rivera, M. (2021). Technology-enhanced language learning in diverse classrooms: A systematic review. *Journal of Educational Technology Research*, 18(2), 112–129.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Hartanto, R., & Wijayanti, S. (2023). Modul digital responsif budaya dan retensi kosakata budaya lokal pada kelas multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 77–90.
- Herlambang, B., & Anastasia, P. (2024). Global content dominance in mobile learning apps and minority language use. *Journal of Digital Culture and Education*, 3(1), 15–29.
- Kurniawan, D., & Sari, N. P. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis aplikasi digital terhadap penguasaan kosakata siswa sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Kusuma, A. D., & Halim, R. (2022). Studi komparatif platform pembelajaran digital pada sekolah berlatar etnis beragam di Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 9(3), 190–205.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nguyen, H. T., & Suryani, L. (2023). Interdisciplinary approaches to education, culture, and language policy in Southeast Asia. *International Journal of Education and Social Studies*, 9(3), 201–218.
- Pattinasarany, D., & Simanjuntak, Y. (2024). The mediating role of teachers' pedagogical choices between digital tools and local identity preservation. *International Journal of Language and Culture Studies*, 6(1), 40–55.
- Prasetyo, B., & Handayani, R. (2020). Kebijakan bahasa dan pendidikan multikultural di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(2), 89–104.
- Rahmawati, I., & Putra, A. S. (2023). Erosi bahasa daerah pada generasi digital: Studi kasus siswa multietnis. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 150–165.

- Salsabila, N., & Ramadhani, F. (2023). Kebijakan integrasi muatan lokal dan kepercayaan diri siswa dalam menampilkan identitas budaya. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 101–115.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63–77.
- Wulandari, F., & Setiawan, A. (2022). Konten digital dan representasi bahasa daerah dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Linguistik Terapan Nusantara*, 6(1), 33–47.
- Yulianto, H., & Marlina, E. (2022). Praktik berbasis bukti dalam pengembangan kebijakan pendidikan inklusif dan berkeadilan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 11(3), 220–236.